
DAYA TARIK FESTIVAL BUDAYA FESTVAL BEGAWE JELO NYESEK DI DESA SUKARARA KABUPATEN LOMBOK TENGGAH

Oleh

Kurnia Sri Astuti¹, Sri Susanty² & Uwi Martayadi³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹kurniasrvastuty@gmail.com, ²srysusanty@gmail.com,

³uwimartayadi@gmail.com

Article History:

Received: 17-04-2024

Revised: 20-04-2024

Accepted: 24-04-2024

Keywords:

Atraksi, Festival
Budaya, Daya Tarik.

Abstrak Penelitian ini membahas tentang festival Begawe Jelo Nyesek sebagai Daya Tarik Wisata Budaya desa wisata Sukarara dimana desa sukarara terkenal degan hasil tenun dan atraksi menenun yang memiliki kunikan, keindahan dan nilai, kurangnya pengemasan atraksi festival Begawe Jelo Nyesek menenun menyebabkan wisatawan tidak berkunjung ke Sukarara yang berkunjung hanya pegunjung sekitar 600 pengunjung dari fenomena di atas menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti festival sebagai daya tarik wisata budaya di Sukarara. Hasil penelitian yaitu potensi, hambatan serta upaya pengembangan festival Begawe Jelo Nyesek sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Sukarara. Dengan menggunakan metode wawancara, observasi, studi dokumentasi dan pendekatan menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi Festival Begawe Jelo Nyesek antara lain Pertama memiliki keunikan produk tenun merupakan produk utama di desa wisata Sukarara yang emiliki nilai dan filosofi, atraksi menggunakan alat tradisional, jumlah penenun terbanyak dalam festival budaya, kedua memiliki keindahan dari kostum menggunakan baju kahs suku sasak dan lingkugan festival dan tata letak, aspek nilai dapat memperbaiki masyarakat semakin mencintai budaya, dan adanya daya tarik tambahan, hambatan kurangnya konsep perencanaan, kelembagaan dan SDM, kerjasama pihak sponsorship dan stekholder. upaya pengembangan degan melakukan perencanaan yang lebih terarah, memaksimalkan kelembagaan, peningkatan SDM, peningkatan kerjasama degan pihak sponsorsihp dan stekholder.

PENDAHULUAN

Desa Wisata Sukarara merupakan desa penyangga dari Kawasan Ekonomi Kreatif Mandalika yang memiliki peluang besar untuk menyediakan produk dan jasa untuk mendukung kegiatan kepariwisataan di Lombok Tengah. Sukarara adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Desa Sukarara sendiri terkenal dengan desa wisata budaya dengan budaya nyesek yang menghasilkan produk unggul yaitu kain tenun.

Menenun merupakan salah satu warisan nenek moyang yang masih di lestarikan oleh masyarakat Desa Sukarara dalam membuat kain tenun menggunakan alat tradisioanal dengan

hasil berbagai motif yang unik yang bisa menghabiskan waktu paling lama satu bulan untuk pembuatan satu kain tenun. Tenun sebagai salah satu produk budaya suku sasak di pulau Lombok terutama di Sukarara yang menyajikan seni budaya dan memiliki makna dan filosofi di setiap motif yang ditampilkan seperti motif Subanalla, produk tenun sebagai kekayaan Desa Sukarara yang dikemas dalam festival meneun yang disebut festival Begawe Jelo Nyeseq yang diartikan perayaan atau pesta hari menenun di Sukarara.

Festival menyuguhkan berbagai atraksi kegiatan yang seharusnya memiliki daya tarik wisata, festival yang dilaksanakan dari tahun 2016 sampai 2019 atraksi meneneun yang di meriahkan oleh ribuan peneneun, Festival Begawe Jelo Nyeseq ini terakhir terlaksana tahun 2019 yang diikuti 1200 penenun dari 10 dusun di Desa Sukarara, namun dikarenakan kendala covid-19 Festival Begawe Jelo Nyeseq ini ditunda dari tahun 2020 hingga tahun 2022, dikarenakan hambatan covid-19 Masnun (2023). Hanya saja dari tahun 2016 sampai 2019 festival tersebut belum dikemas dengan baik sebagai daya tarik wisata di buktikan dengan kujugan wisatawan yang bisa di bilang tidak ada, namun untuk pengunjung sekitar 500 pengunjung pada saat festival Begawe Jelo Nyeseq pada tahun 2023. Karena belum dikemas sebagai daya tarik wisata menyebabkan wisatawan belum berkunjung ke desa Sukarara dan sebegini besar yang datang hanya pengunjung bukan wisatawan, hal tersebut disebabkan karena festival Begawe Jelo Nyeseq belum dikemas sebagai daya tarik wisata, maka fenomena tersebut mendorong peneliti untuk mengangkat judul festival Begawe Jelo Nyeseq sebagai daya tarik wisata di desa wisata Sukarara.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan kajian yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran (teoritis) membentuk dan memengaruhi studi terkait dengan permasalahan riset yang sejenis dengan makna yang dikenakan oleh individu maupun kelompok atas suatu permasalahan sosial.

Studi kasus merupakan penjelasan secara komprehensif yang terkait dengan berbagai aspek individu, kelompok, organisasi (komunitas) maupun situasi sosial. Penelitian studi kasus berupaya untuk menelaah sebanyak mungkin data tentang subjek yang diteliti. Melalui pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana potensi pengembangan, hambatan festival Begawe Jelo Nyeseq sebagai daya Tarik wisata budaya di desa wisata sukarara, melalui fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti dapat memilih prosedur atau teknik dan alat pengumpulan data sesuai permasalahan riset serta strategi penyelidikan di samping jenis sumber data. Berdasarkan masalah dikaji, teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti, yaitu

1. Wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.
2. Observasi ialah metode yang digunakan dalam menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan panca indra peneliti. Teknik ini menuntut adanya pengamatan peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Beberapa informasi yang diperoleh dari observasi ialah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek,

perbuatan, peristiwa, waktu serta perasaan.

3. Dokumentasi Sebagian besar fakta dan data tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Sebagian besar data tersedia seperti foto. Dokumentasi atas riset digunakan sebagai data tambahan atau penunjang dalam penelitian saat dilakukan wawancara. Misalnya dalam bentuk foto, catatan, keterangan yang terkait dengan festival Begawe Jelo Nyeseek

Tehnik Analisis Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial ataupun alam secara sistematis, faktual, dan akurat.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis SWOT. Analisis SWOT ini merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (Strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Desa Sukarara peneliti mendapatkan beberapa data hasil wawancara dan observasi sebagai berikut :

"Menurut Saman Potensi *Festival Begawe Jelo Nyeseek* sangat berpotensi dilihat dari budaya *nyeseek* yang hanya ada di desa Sukarara, dan minat para penenun yang masih bagus dan ini juga sebagai warisan budaya yang kita akan lestarikan dalam bentuk Festival, tentunya kita bangga dengan atraksi menenun sehingga kita mempertontonkan budaya menenun yang ada di Desa Sukarara di mana festival tersebut dapat meningkatkan minat menenun, menjalin hubungan baik antar masyarakat dan dapat memberi peningkatan pendapatan bagi masyarakat, dan kita akan usahakan mengadakan lagi festival tersebut pada Juli tahun 2023 ” (wawancara 10 Juni 2023)

Berdasarkan keterangan dari Saman dan Masnun di atas maka potensi festival *Begawe Jelo Nyeseek* sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Sukarara antara lain : warisan budaya menenun atau *Nyeseek*, jumlah penenun yang banyak sekitar 3601 dan pada saat festival *Begawe Jelo Nyeseek* 2023 sebanyak 2023 penenun yg di tampilkan, memiliki keindahan dari segi kostum atau baju adat yang di gunakan, ke empat adanya daya tarik tambahan atau hiburan dan memiliki nilai untuk memperbaiki kesadaran masyarakat dalam melestarikan tenun dan menjalin hubungan baik antar masyarakat.

Potensi Event Festival *Begawe Jelo Nyeseek* Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Wisata Sukarara.

Potensi Festival *Begawe Jelo Nyeseek* Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Wisata Sukarara dapat di buktikan dengan kunikan, keindahan dan nilai yang di miliki hal tersebut sejalan dengan teori Ismiyanti (2010) di mana Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai beberapa potensi tersebut sebagai berikut :

Keunikan

Potensi Event *Festival Begawe Jelo Nyeseek* sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Sukarara

- 1) Tenun Merupakan Peroduk Utama Di Desa Wisata Sukarara Yang Memiliki Nilai Kebudayaan Tenun sendiri merupakan objek wisata utama yang disugukan oleh Desa Sukarara sebagai daya tarik terhadap wisatawan untuk berkunjung. Kerajinan kain tenun Songket di Desa Sukarara sendiri merupakan industri rumahan, yang dimana proses pembuatannya membutuhkan waktu yang sangat lama yang paling lambat sekitar 1 bulan lamanya, untuk dapat menghasilkan tenun songket yang indah. Beberapa motif tenun yang terkenal di Sukarara antara lain sebagai berikut (Motif Subahna Kembang, Motif

Subahnale Wayang, Motif Seret Pajang, Motif Klasik, Motif Jokowi, Motif Merak, Motif Panah, Motif Keke, Motif Kupu-Kupu namun motif Subahnale merupakan motif yang pertama dibuat

Menurut data yang di dapat peneliti motif subahnale itu sendiri memiliki 3 jenis yang berbeda dimana perbedaannya ini terdapat pada motifnya. Tiga jenis kain songket ini ialah :

- a. Motif Subahnale kembang. Subahnale kembang merupakan kain songket yang paling pertama dibuat di desa sukarara. Pada saat pembuatannya pertama kali motif ini dibuat sebagai hadiah bagi penguasa yang telah membangun desa sukarara yang terbentuk pada tahun 1827 oleh seorang warga tua yang bernama Papuk Rabiq. Papuk Rabiq merupakan orang pertama yang mencetuskan untuk pembuatan songket subahnale kembang. Subahnale kembang sendiri terdiri dari berbagai bentuk diantaranya segienam dan kembang 7. Setiap bentuk tersebut memiliki beberapa makna diantaranya : Segi Enam : bentuk segi enam ini memiliki makna mengenai iman dan taqwa. Kembang 7 : kembang 7 memiliki makna tentang 5 fardu solat wajib sehari semalam dan 2 adalah fardu kifayah dan fardu jum'at.
- b. Motif Subahnale Wayang Subahnale wayang merupakan kain songket pengembangan dari subahnale kembang. Subahnale wayang terdiri dari beberapa bentuk juga diantaranya 2 wayang, payung dan gunung. Bentuk_bentuk ini memiliki beberapa makna diantaranya : payung ini melambangkan kesejahteraan masyarakat. Payung ini juga memiliki makna yang diungkapkan dengan syair kuna yaitu “ Hambate Wong Kelalaran , Hamayunge Wong Kepanasan , Sinasihe Wong Fakirmiskin “ yang artinya adalah membantu orang yang susah, memayungi orang yang kepanasan , dan mengasihi fakirmiskin yang ada. 2 Wayang : bentuk ini melambangkan kerukunan keluarga, kerukunan rumah tangga dan kerukunan desa. Gunung : bentuk ini melambangkan mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat desa untuk mensejahterakan masyarakat didesa itu sendiri. Warna dasar yang digunakan dalam motif ini adalah warna gelap seperti warna merah marun. Warna motif menggunakan warna yang kontras seperti warna putih, biru muda, atau warna kuning cerah. Motif wayang termasuk ke dalam motif dekoratif dimana objek utama pada motif wayang meniru bentuk manusia yang kemudian digayakan menjadi bentuk wayang. Pola yang digunakan adalah pola tebar dimana motif diletakkan pada jarak yang teratur. Jenis motif ini juga hanya menutupi sebagian dari kain dasar.
- c. Motif Seret Peningang

Seret peningang merupakan kain songket pengembangan dari songket subahnale. Makna dari motif seret peningang yaitu diangkat dari kebiasaan nenek moyang desa sukarara yaitu mamak (makan sirih), sirih tersebut mereka taruh disuatu wadah yang dinamakan peningang. Warna dasar yang digunakan dalam motif ini adalah warna gelap seperti warna hitam sedangkan warna motif menggunakan warna emas. Motif seret peningang termasuk ke dalam motif dekoratif dimana objek utama pada motif seret peningang meniru bentuk benda yaitu peningang (wadah tempat sirih). Pola yang digunakan adalah pola tebar dimana motif diletakkan pada jarak yang teratur. Jenis motif ini juga hanya menutupi sebagian dari kain dasar. Prinsip pembuatan pola menggunakan prinsip pengulangan dan selang – seling berlawanan.

Atraksi Menenun Atau Nyesek Dengan Alat Tradisional

Proses menenun di Desa Sukarara dikenal dengan istilah *Nyensek*, yang dimana alat untuk

menenun menggunakan peralatan yang sebagian besar terbuat dari kayu diaman amenghasilkan bunyi yang bisa di nikmati. Cara penggunannya pun masih sangat tradisional dan manual. Adapun beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan untuk menghasilkan kain Songket diantaranya:

- a. Mengani (*Ngani*) adalah tahapan awal pada proses menenun, yaitu proses pembuatan helain-helaian benang untuk di jadikan lungsi pada alat yang dinamai alat *Ngani*.
- b. Memasang benang lungsi pada benang lungsi adalah memasang helaian- helaian benang yang akan dijadikan benang lungsi pada alat tenun bukan mesin pada bum benang lungsi.
- c. Pencocokan pada mata gun adalah proses memasukkan benang lungsi ke matagun sesuai dengan corak tenun.
- d. Pencocokan pada sisir adalah memasukkan benang-benang lungsi ke sisir sesuai dengan corak tenun.
- e. Mengikat benang lungsi pada bum kain adalah mengikat benang lungsi pada bum kain yang dilakukan setelah benang lungsi dicocok m elalui mata gun, sisir.
- f. Penyetelan adalah melakukan persiapan dengan memeriksa kembali hasil pencocokan apakah sudah benar, mengatur posisi gun, dan mengatur ketegangan benang lungsi.
- g. Menenun adalah proses yang disebut dengan *Nyensek*, yaitu membuat tenun sesuai dengan motif yang diinginkan sampai mencapai ukuran yang diinginkan, dan menggulung setiap hasil tenun yang dihasilkan.
- h. Melepas tenunan adalah memotong benang lungsi dan merapikan hasil tenun yang dihasilkan

Jumlah Penenun Terbanyak Dalam Festival Budaya Tenun Sebanyak 2023 Penenun

Desa Sukarara memiliki jumlah penenun yang sangat banyak sekitar 3601 penenun, menenun di lakukan oleh para perempuan, di lihat dari jumlah penenun tentu masyarakat Desa Sukarara masih menjaga tradisi menenun sebagai salah satu mata pencaharian tambahan, dengan nominal penenun yang banyak tentu dapat memberikan suatu dukungan untuk menjadikan menenun atau *Nyeseek* sebagai atraksi yang di pameran dalam sebuah event festival yang di sebut *Begawe Jelo Nyeseek* ,pada Festival *Begawe Jelo Nyeseek* tahun 2023 menampilkan sebanyak 2023 penenun dengan jumlah penenun terbanyak dan terbesar hingga memecahkan rekor MURI menjadi saah satu atraksi yang unggul di Sukarara.

1. Keindahan

1). Kostum

Diamana seluruh masyarakat sekitar serentak menggunakan pakian tradisional sasak yaitu baju lambung, dan menggunakan kain hasil tenunun yang membuat acara tersebut memiliki keindahan tradisi budaya yang sangat kental yang masih di jaga oleh masyarakat sekitar.

2). Lingkugan

Dari aspek penataan dan pemilihan lokasi festival masih kurang tepat diaman lokasi festival *Begawe Jelo Nyeseek* berpindah-pindah, festival *Begawe Jelo Nyeseek* pernah di laksanakan di sepanjang jalan dari gedung kesenian sampai dusun Ketangga dan di dusun Dasan Baru. Untuk festival *Begawe Jelo Nyeseek* 2023 dilaksanakan di dusun Dasan Baru namun pemilihan lokasi masih kurang tepat diaman di tengah sawah dengan keadaan yang becek yang membuat akses jalan kurang baik bagi wistawan atau pengunjung, hal tersebut tentu memberi ketidak nayakanan bagi wistawan dan pengunjung yang ingin ikut serta di festival *Begawe Jelo Nyeseek* pada bulan juli 2023.

2. Nilai

Festival *Begawe Jelo Nyeseek* mampu memperbaiki masyarakat menjadi lebih mencintai tradisi warisan menenun selain itu masyarakat menjadi lebih menjalin hubungan baik dan melakukan beberpa tradisi kecil-kecilan seperti roah kembalit, tradisi kecil-kecilan tersebut

membuat masyarakat semakin berkembang namun Festival *Begawe Jelo Nyesek* dari segi industri kreatif masih belum memiliki pengaruh terhadap peningkatan pendapatan atau peningkatan ekonomi dari Festival *Begawe Jelo Nyesek* tersebut.

3. Adanya Daya Tarik Tambahan

Daya tarik tambahan tentu menjadi hiburan tambahan untuk wisatawan dan pengunjung, secara rinci, waktu dan tempat kegiatan sesuai tabel berikut:

Table 1. Side event Festival Begawe Jelo Nyesek Sukarara 2023

NO	KEGIATAN	WAKTU	TEMPAT	PELAKU
1	Peresean	Minggu – Selasa 2 s.d 4 Juli 2023 Jam 14.00 WITA	Sukarara	Umum
2	Ngendang	Jumat 7 Juli 2023 Jam 20.00 WITA	Sukarara	1.000 Pemuda pemudi
3	Pepaosan	Jumat 7 Juli 2023 Jam 20:00 WITA	Sukarara	Puluhan tokoh budaya Adat Desa Sukarara
4	Parade Fashion Show Tradisional Costum Sasak	Sabtu 8 Juli 2023 Jam 09:00 WITA	Sukarara	Pelajar, Mahasiswa, Remaja, PKK
5	ExpoEkraf	Sabtu 8 Juli 2023 Jam 08:00 WITA	Sukarara	Seluruh pelaku Se Desa Sukarara

Sumber : Data Festival Desa Sukarara

Tabel 2. Main Event Festival Begawe Jelo Nyesek Sukarara 2023

No	Kegiatan	Waktu	Tempat	Pelaku
1	Sukarara Begawe Jelo Nyensek	Sabtu tanggal 8 Juli 2023 Pukul 07.00 WITA	Dasan Baru	2023Enun

1). Tradisi Ngendang

Ngendang sendiri diartikan sebagai simbol tradisi dalam ajang mencari jodoh, yang biasanya melibatkan para anak gadis desa yang masih perawan untuk diajak berkenalan oleh pemuda desa, dengan berbagai proses ritual khusus yang harus dijalankan. Tradisi Ngendang sendiri dilaksanakan bersamaan dengan acara *Begawe Nyensek*

2). *Gendang Beleq*

Gendang beleq merupakan kesenian tradisional Lombok untuk menghibur orang-orang yang ada di sekitar desa, serta sebagai iring-iringan saat ada tradisi *nyongkolan* adat Lombok akan tetapi banyak pula masyarakat datang jauh-jauh untuk menonton kesenian tradisional ini selain sebagai iring-iringan saat *nyongkolan* *gendang beleq* juga sering di tampilkan sebagai hiburan di berbagai acara seperti di acara *Begawe Jelo Nyesek* di Sukarara. *Gendang Baleq* merupakan kesenian musik dengan pemain sekitar 30 sampai 40 orang dengan cara menabuh gendang dan berbagai macam alat pendukung serta dilengkapi dengan penarinya. Pada zaman dahulu masyarakat suku Sasak menabuh *Gendang Beleq* dengan tujuan untuk membangkitkan semangat

masyarakat ketika akan berperang. Namun seiring perkembangan zaman *Gendang Beleg* digunakan untuk mengiringi pengantin dan untuk menjamu tamu-tamuyang datang pada acara pernikahan dan acara penting seperti *Begawe Jelo Nyesek* yang digelar di Desa Sukarara.

3). Peresean

Peresean adalah pertarungan antara dua lelaki yang bersenjatakan tongkatrotan (penjali) dan berperisai kulit kerbau yang tebal dan keras (perisai disebut ende). Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat suku Sasak, Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Petarung dalam Peresean biasanya disebut pepadu dan wasit disebut pakembar. Budaya peresean yang di mainkan oleh masyarakat Lombok suku Sasak terlihat seram dan menakutkan, namun jika ditelusuri lebih mendalam banyak nilai-nilai yang tersimpan dan terkandung didalamnya, antara lain nilai seni, kesatria, persaudaraan, dan nilai sportifitas.

4). Tarian Janger

Tari janger merupakan tarian tradisional khas suku Sasak, yang juga bertujuan untuk menghibur masyarakat. Tarian ini menampilkan beberapa penari dengan diiringi alat musi gamelan dan tabuhan gendang. Taarian ini biasanya ditampilkan pada wisatawan, biasanya para penonton juga ikut berpartisipasi dalam tarian. Para penari menggunakan pakaian adat yaitu berupa pakaian seperti kebaya pada bagian atas dan pada bagian bawah penari menggunakan kain tenu songket suku Sasak. Satu lagi yang unik pada tarian ini yaitu ketika penari melempar kipas yang digunakan dan mengenai salah seorang penonton, maka penonton tersebut wajib naik ke atas panggung dan ikut menari.

5). *Bekayat / bepaosan*

Masyarakat Desa Sukarara yang mayoritas muslim lebih mengenal tradisi membaca hikayat dengan istilah memace atau bekayat yang secara bahasa berarti membaca dan berkisah. Bekavar atau bepaosan adalah tradisi membaca kitab- kitab kuno berbahasa sanskerta diatas daun lontar pada acara-acara tertentu sepertiperayaan maulid nabi, tradisi sunatan, ngurisan, perkawinan, festival *Begawe Jelo Nyesek* hingga kematian. Kitab-kitab kuno tersebut dibaca oleh seorang pembaca dengan alunan nada yang khas, dan diterjemahkan olah seorang lainnya. Isi kitab biasanya bercerita tentang perjalanan spiritual nabi, peristiwa masuknya Islam di Lombok, termasuk pula pesan-pesan kehidupan tentang bagaimana seharusnya manusia hidup bersama manusia lainnya. *Bekayat* dilakukan sejak malam hingga pagi hari.

6). Fashion show

Fashion show atau peragaan busana yang dalam bahasa Prancis biasa disebut dengan nama “défilé de mode” dapat didefinisikan sebagai pertunjukan mode atauacara yang disiapkan dan diadakan sebagai wadah untuk memamerkan koleksi busana tradisional khas sukarara yaitu kain tenun yang di yang dibuat oleh para pegerajin tenun dan di modifikasi oleh desainer dan sedang trend / digemari pada musim-musim tertentu.fashion show juga merupakan salah satu rangkaian acara *Begawe Jelo Nyesek* dimana remaja berinovasi untuk megembagkan tenun sebagai baju,selendang untuk menarik minat wisatawan yang berkunjung dan mengikuti festival *Begawe Jelo Nyesek* tersebut.

Upaya Pengembangan Festival *Begawe Jelo Nyesek* Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Wisata Sukarara

Beberapa upaya pengembangan festival *begawe jelo nyesek* sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Wisata Sukarara antara lain :

1. Perencanaan Yang Lebih Terarah Pada Festival *Begawe Jelo Nyesek* Selajutnya Kurangnya perencanaan festival *Begawe Jelo Nyesek* menyebabkan festival ini belum efektif dikarenakan perencanaan dan persiapan yang di lakukan dalam waktu satu bulan, di karenakan kuragnya perencanaan yang baik memnyebabkan hasil yang di harapkan kurang maksimal. Perencanaan

sangat penting di lakukan guana memanjment event yang baik memerlukan perencanaan yang maksimal. Pemerintah desa Sukarara terus malakukan upaya dalam pengembangan perencanaan festival *Begawe Jelo Nyesek* agar lebih baik dari tahun sebelumnya terutama dalam perencanaan tema,tujuan dan sasaran festival *Begawe Jelo Nyesek* sehingga mampu mengadakan festival yang berkualitas dengan konsep yang bagus sehingga dampak festival dapat di rasakan oleh masyarakat baik itu dari segi peningkatan ekonomi.

2. Memaksimalkan Kelembagaan Dan Panitia Penyelenggara Festival Dalam penyelenggaraan event yang baik tentu mengacu pada bagaimana manajemen event di dilaksanakan, dimana manajemen event yang di lakukan saat event Festival *Begawe Jelo nyesek* masih sangat kurang terutama evaluasi setelah event tidak pernah di lakukan,sehingga upaya pengembangan event yang baik perlu di lakukan dengan maemaksimalakn kelembagaan dan panita sebelum festival di awali dengan melakukan seminar, lokakarya, workshop untuk memebrikan eudukasi yang kuat dan bagaimana memanjment event yang baik.
 3. Sumber Daya Manusia (SDM)
Upaya pengembangan yang utama yaitu peningkatan kualitas SDM masyarakat melalui beberpa pelatihan bulanana atau workshop,pemberian edukasi yang kuat tentang tenun dan festival *Begawe Jelo nyesek* kepada masyarakat, dengan di adakanya eudukasi atau pelatihan maka kualitas SDM masyarakat semakain bagus dan daya saing masyarakat semakain meningkat.
 4. Sponsorsihp
Peneingkatan kerjasama degan pihak sponsorship tetu sangat bagus untuk di tingkatakan dengan melakukan perencanaan, pendekatan dan kerjasama setiap tahun lebih awal dengan memeperhatikan jenis sponsor yang di di butuhkan, mencari sponsor yang sesuai konsep, dan membuat proposal yang menarik) startegi tersebut sangat penting di lakukan untuk mendapat sponsorship yang tepat dan efektif.
 5. Pentahelixs
1. Akademisi
Dalam upaya pengembangan festival *Begawe Jelo Nyesek* desa Sukarara perguruan tinggi berperan sebagai konseptor yaitu memebrikan memebrikan pandangan dan analisa berdasarkan kondisi desa melalauai berbagai penelitian dan pengabdian, hingga saat ini desa Sukarara sudah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak perguruan tinggi dalam melakukan penelitian, pengabdian dan KKN yang membantu pihak desa dalam meningkatkan potensi desa Sukarara,promosi desa,perbaikan infrastruktur petunjuk arah dan seluruh kegitan kepariwisataan lainnya yang ada di desa Sukarara
 2. Bisnis Unsur bisnis dalam upaya pengembangan desa wisata Sukarara berperan sebagai yang menyediakan pengembangan subur daya manusia melalui berbagai pelatihyan-pelatihan, kerjasama dalam mempromosikan desa wisata. Degan meningkatkan kerjasama berbagi pihak terutama pihak trevel dan pihak sektor bisnis lainnya dalam pembuatan kalender event festival *Begawe Jelo Nyesek* untuk ikut mempomosikan ke pada wistawan untuk mendapatkan keuntugan bersama.
 - 3). Komunitas
Dalam upaya pengembangan komunitas seperti pokdarwis tentu sangat oenting di lakukan melalauai berbagai lokakarya, seminar, workshop dan beberpa eudukasi pelatihan-pelatihan pengetahuan teneun dan bagaimana mamanjment festival yang bagus, untuk meningkatkan pengetahuan pokdarwis.

4). Pemerintah

Upaya pengembangan kerjasama dengan pihak desa sudah semakin di memaksimalkan dengan berbagi pihak seperti dianas pariwisata, dekranasda namun belum maksimal dalam mencari jejaring pemasaran, pendampingan dalam pengembangan SDM yang lebih bagus.

5). Media

Upaya pengembangan kerjasama dengan berbagi pihak media dan desa Sikarara seperti beberapa media TV untuk di siarkan dan promosikan bagaimana pelaksanaan festival festival *Begawe Jelo Nyesek* yang di adakan di Skuarara

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Potensi Festival *Begawe Jelo Nyesek* Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya anatara lain yang pertama aspek kunikan tenun merupakan peroduk utama di desa wisata sukarara yang memiliki nilai kebudayaan, atraksi menenun atau *nyesek* dengan alat tradisional, jumlah penenun terbanyak dalam festival budaya tenun sebanyak 2023 penenun. Kedua, aspek keindahan darai kostum menggunakan baju kabs suku sasak, dan aspek lingkugan festival. Ketiga aspek nilai yaitu mampu memperbaiki masyarakat untuk lebih mempertahankan warisan budaya, adayanya tradisi lajutan kecil-kecilan seperti roah kembali.
2. Upaya pengembangan festival *Begawe Jelo Nyesek* Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya yaitu. *Pertama*, peningkatkan perencanaan dalam manajment event. *Kedua*, memaksimalakan kelembagaan dan panaita. *Ketiga*, peningkatkan SDM . *Keempat*, meningkatkan kerjasam adenga pihak sponsorsip . *Kelima*, keterlibatan pihak (akademisi, media, pemerintah, bisnis dan komunitas)

Saran

1. Bagi semua pengelola dan paniiita Festival *Begawe Jelo Nyesek* termasuk pokdarwis, masyarakat dan pemerintah lebih memperhatikan proses pengembangan Festival *Begawe Jelo Nyesek* Desa Wisata Sukarara supaya terus berkembang dan dapat meningkatkan minat wisatawan dengan memperhatikan dan meningkatkan fasilitas penunjang dan pendukung, serta fasilitas umum di Desa Wisata Sukarara terutama fasilitas saat adanya Festival *Begawe Jelo Nyesek*.
2. Meningkatkan kordinasi dan pelatihan bagi masyarakat lokal terutama penenun yang ikut serat pada Festival *Begawe Jelo Nyesek*, terutama podarwisa, *art shop*, pemerintah di Desa selaku pengelola dan panitia Festival *Begawe Jelo Nyesek* di Desa Sukarara.
3. Pemerintah dan masyarakat, *art shop* terus tetap menjaga hubungan dan kerjasama yang baik lagi dalam pengembangan Festival *Begawe Jelo Nyesek* di Desa Wisata Sukarara, agar bisa lebih menarik minat wisatwan. Kepada pemerintah sebagai pemilik kewenangan dan kebijakan untuk lebih berusaha memasarkan dan mempromosikan Festival *Begawe Jelo Nyesek* Desa Wisata Sukarara, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adrian Nuansa (2017), Daya Tarik Wisata Budaya Festival Cian Cui Di Kota Selat Pajang Provinsi Riau .jurnal administrasi vol 4 no 2
- [2] Any, Noo (2017), Managment Event. Bandung : Alfabeta
- [3] Bambang Supriadi& Nanny Roedjinandari (2017).Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata, Semarang:Universitas Negeri Malang, halaman. 135.
- [4] Bambang, Sunaryo (2013). Kebijakan Pembangunan DestinasiPariwisataKonsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.
- [5] Brown, and Stange (2015). Tourism Destination Management. Washington University
- [6] I Wayan Didik Roy M (2015).Festival Heritage Omed-Omedansebagai Daya Tarik WisataDi Sesetan, Denpasar.
- [7] Ismayanti (2010) Pengantar Pariwisata PT. Gramedia Widisarana : Indonesia
- [8] Struktur Pemerintahan Desa Sukarara Kecamatan Jonggat
- [9] Sugiyono (2018). MetodePenelitian Pendidikan PendekatanKuantitatif, Kualitatif
- [10] Sunardi selaku kepala dusun Ketange,Wawancara, Sukarara, 10 juni 2023, Pukul 09.00 wita.
- [11] Suwena, I Ketut & Widyatmaja, (2010) I GstNgr, Pengetahuan Dasar IlmuPariwisata. Bali:Udayana University Press. h.88.